

RETORIK DALAM PENCIPTAAN HUMOR

Oleh:
Supriyadi

ABSTRAKSI

Meskipun humor disukai karena dipercaya dapat mengendurkan urat syaraf, kiranya belum banyak yang tahu mengapa sebuah tuturan terdengar lucu, kiat-kiat apa yang dipakai oleh pencipta humor sehingga tuturan mereka mengundang senyum dan tawa. Seni penggunaan bahasa untuk menimbulkan efek tertentu inilah yang oleh Leech (1983) disebut retorik. Dan dari hasil analisis terhadap beberapa tuturan humor yang diambil dari berbagai sumber, ternyata retorik yang digunakan adalah dengan melanggar Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesantunan. Retorik lain yang digunakan adalah menghadirkan dualisme makna berlawanan dalam satu teks, yaitu makna serius dan tidak serius. Namun apabila dikaji lagi, retorik ini sama artinya dengan melanggar prinsip-prinsip percakapan seperti dimaksud.

PENDAHULUAN

Humor bukanlah sesuatu yang asing, yang hadir dan dapat dinikmati hampir setiap saat melalui media elektronik maupun cetak. Humor seringkali pula muncul dalam kalangan yang terbatas pada kesempatan resmi seperti diskusi, seminar, ataupun perkuliahan. Humor seperti ini biasanya memang sengaja dihadirkan dengan tujuan untuk menghibur para penikmatnya atau sekedar sebagai selingan agar suasana tidak kaku. Disamping sengaja dihadirkan, humor seringkali pula muncul dalam percakapan sehari-hari antar sesama teman. Dalam kedua situasi tersebut humor dipahami sebagai kata-kata, baik lisan maupun tertulis, yang lucu yang dapat mengundang senyum dan tawa.

Definisi tentang humor biasanya merujuk pada ciri-ciri humor yang lucu dan menghibur. Secara lebih teknis, *Encyclopedia Britanica* (1961) mendefinisikan humor sebagai semua rangsang verbal dan bukan verbal yang mempunyai potensi mengundang

senyum dan tawa. Oleh karena itu, seperti dikemukakan oleh Wijana (dalam Rustono, 2000: 33) senyum dan tawa merupakan indikator yang paling mudah dilihat dari adanya penikmatan humor.

Dilihat dari media penyajiannya, humor dapat dibedakan menjadi humor verbal, bukan verbal, dan gabungan verbal dan bukan verbal. Dalam jenis yang pertama humor disajikan melalui tingkah laku verbal lisan, seperti humor yang sering muncul pada seminar, diskusi, dan kuliah, maupun tertulis, misalnya humor dalam buku humor. Jenis yang kedua menyajikan humor melalui tingkah laku bukan verbal seperti seperti raut wajah, kedipan mata, gerakan tangan, kaki, atau gabungan antara mereka. Dalam bentuknya yang nyata humor jenis ini dapat dilihat dalam pantomim, atau dalam film seri Mr. Bean. Sementara itu, jenis humor yang ketiga menyajikan humor melalui tingkah laku verbal yang disertai dengan tingkah laku bukan verbal. Humor jenis ini dapat disajikan

lisan seperti dalam dagelan dan lawak maupun tertulis seperti dalam kartun. Pada kenyataannya, humor dapat dirasakan lebih efektif bila disajikan melalui tingkah laku verbal dan bukan verbal.

Humor, lucu, serta senyum dan tawa memang tiga hal yang seolah tak dapat dipisahkan. Oleh karena itu salah satu alasan mengapa orang menyukai humor adalah untuk relaksasi: untuk mengendorkan urat syaraf yang tegang setelah seharian bekerja. Humor membuat kita tersenyum, tertawa, dan bahkan menangis. Alasan lain, humor secara medis bermanfaat atau dapat menjadi 'obat' yang efektif. Namun demikian banyak pula yang menyukai humor tidak lebih hanya karena humor itu lucu.

Bila ditinjau lebih dalam, humor diciptakan tidak sekedar untuk menghibur orang lain. Humor tidak digunakan sekedar untuk membuat pembicaraan menjadi lucu, tetapi seringkali pula untuk menyampaikan pesan-pesan sosial ataupun moral dari tokoh-tokoh atau penulisnya. Lebih jauh lagi, Eggins dan Slade (1997: 116) mengklaim bahwa "humour allows the serious work of casual conversation in asserting and reaffirming values and attitudes to be rendered less visible and its participants held less accountable. Dalam percakapan sehari-hari humor dapat dipakai untuk menyembunyikan nilai-nilai dan sikap sehingga tidak terlalu menyolok.

Tulisan ini membahas kiat-kiat atau boleh disebut seni yang digunakan oleh pencipta humor dalam membuat tuturan mereka terdengar lucu. Seni penggunaan bahasa seperti dimaksud dikenal sebagai retorik, yang didalamnya tercakup prinsip-prinsip percakapan (*conversational principles*). Prinsip-prinsip percakapan itu sendiri dilandasi oleh sekurang-kurangnya dua teori, yaitu *Teori Implikatur Percakapan* dari Grice, dan kedua *Teori Kesantunan* dari Brown dan Levinson (1987[1978]) dan dari Leech (1983). Supaya lebih jelas, tulisan ini

dilengkapi pula dengan contoh-contoh percakapan bernuansa humor yang diambil dari berbagai sumber beserta analisisnya.

RETORIK

Leech (1983: 15) membedakan *rhetorical* (retorika) dengan *rhetoric* (retorik) *Retorika* didefinisikan sebagai studi tentang penggunaan bahasa secara efektif dalam komunikasi. Sementara itu *retorik* diartikan sebagai seni penggunaan bahasa secara efektif dalam percakapan sehari-hari ataupun untuk persuasi, ekspresi sastra, dan berpidato. Fokus dari *retorik* disini adalah bagaimana seorang penutur menggunakan bahasa guna menimbulkan efek tertentu dalam pikiran pendengar.

Seperti pemilahan yang dibuat Halliday, Leech juga membedakan dua jenis retorik, yaitu retorik interpersonal dan retorik tekstual (1983:15). Menurut Subroto (2004: 4) retorik tekstual relatif kurang menarik karena relatif sudah jelas dan ekspresif berdasarkan kata-kata yang dipakai dalam sebuah teks serta wujud lahir bahasa yang dipakai. Retorik interpersonal mencakup Prinsip Kerjasama (*Cooperative Principle*), Prinsip Kesantunan (*Politeness Principle*), dan Prinsip Ironi (*Irony Principle*). Masing-masing prinsip tersebut kemudian dijabarkan dalam sejumlah bidal (*maxim*).

TEORI IMPLIKATUR PERCAKAPAN

Teori implikatur percakapan diciptakan oleh H.P. Grice dan dikemukakan pertama kali pada tahun 1967 ketika dia memberi kuliah di Universitas Harvard (Thomas, 1995: 56). Kata *implikatur* itu sendiri berasal dari kata kerja *to imply*, sama seperti kata *implication*. Secara etimologi *to imply* berarti 'membungkus sesuatu dalam sesuatu' (dari kata kerja Latin *plicare* yang artinya *to fold = membungkus*). Oleh karena itu, sesuatu yang tersirat itu 'dibungkus', dan harus 'dibuka' agar dapat dipahami. Implikatur percakapan, oleh karena itu,

adalah sesuatu yang tersirat dalam percakapan, yaitu sesuatu yang ditinggal tidak nyata (implisit) dalam penggunaan bahasa yang sesungguhnya. Implikatur percakapan didefinisikan pula oleh Bissantz dan Johnson (1985: 182), yaitu sebagai “extra component of meaning which is contributed by the hearer’s expectation that the speaker is being relevant, informative, etc. but which is not part of the literal meaning of the utterance”. Implikatur menjembatani celah antara apa yang dikatakan dan apa dimaksudkan (Marmaridou, 2000:224).

Teori implikatur dari Grice merupakan suatu upaya untuk menjelaskan cara seorang mitra tutur mendapatkan dari apa yang dia dengar sesuatu yang dimaksudkan, dari tataran makna tersurat ke tataran makna tersirat (Thomas, 1995: 56). Oleh karena itu tidak mengherankan bila dalam percakapan berikut B paham dengan apa yang dimaksudkan oleh A, meskipun A menyatakannya secara tersirat.

A: Pak Dekan ada, mbak?

B: Itu mobilnya masih diparkir disana.

Permasalahannya disini, mengapa B paham?

Dalam contoh di atas tuturan B dapat saja menimbulkan tafsiran yang bermacam-macam. Tetapi tafsiran yang dikehendaki oleh B untuk dipahami oleh A sebagai pesan yang dimaksudkan adalah bahwa ‘Dekan ada’. Maksud B dipahami oleh A berdasarkan adanya kesepahaman (*mutual understanding*) diantara mereka akan situasi yang ada dan harapan masing-masing untuk berlaku kooperatif dalam komunikasi, tidak semata-mata berdasarkan makna kata-kata yang digunakan atau pernyataan yang tersurat. Prinsip seperti inilah yang oleh Grice, meninggal pada tahun 1988, disebut sebagai *Cooperative Principles* atau Prinsip Kerjasama.

Prinsip Kerjasama

Bunyi Prinsip Kerjasama Grice (1975) ini adalah: “Make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged” (dalam Hancher, 1978; Levinson, 1983; Schiffrin, 1994; Thomas, 1995: 61-62; Grundy, 1995: 37; Allan, 2001: 27). Prinsip Kerjasama sebagai prinsip utama terdiri atau dijabarkan dalam empat maksim atau bidal yang lebih spesifik dan operasional, yaitu Bidal Kuantitas (*Maxims of Quantity*), Bidal Kualitas (*Maxims of Quality*), Bidal Hubungan (*Maxims of Relation*), dan Bidal Cara (*Maxims of Manner*). Selanjutnya masing-masing bidal dijabarkan lagi menjadi sub-sub bidal, kecuali bidal hubungan (Levinson, 1983; Schiffrin, 1994; Thomas, 1995: 63-64)

1. Bidal Kuantitas

- a. berikan sumbangan informasi Anda seinformatif yang dibutuhkan (sesuai tujuan percakapan yang sedang dilakukan)
- b. jangan memberikan sumbangan informasi Anda melebihi yang dibutuhkan

2. Bidal Kualitas

- Usahakan agar sumbangan informasi Anda benar, khususnya:
- a. jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini salah
 - b. jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang

3. Bidal Hubungan

Usahakan agar perkataan Anda ada hubungannya dengan pokok pembicaraan

4. Bidal Cara

Usahakan agar perkataan Anda mudah dimengerti, yaitu:

- a. hindari pernyataan yang samar
- b. hindari ketaksaan (*ambiguity*)
- c. bicaralah singkat
- d. bicaralah teratur

TEORI KESANTUNAN

Dua pakar pragmatik yang membahas kesantunan berbahasa adalah Brown dan Levinson (1987[1978]) dan Leech (1983). Nosi muka dan rasionalitas merupakan dasar-dasar yang dipakai oleh pakar pertama dalam mengembangkan teori mereka, yang kemudian dikenal sebagai *Face Threatening Acts*. Sementara itu Leech mengembangkan teori kesantunannya dalam sebuah prinsip yang dikenal dengan Prinsip Kesantunan (*Politeness Principles*) yang terjabar dalam 6 bidal.

Teori Kesantunan Brown dan Levinson

Konsep *muka* (*face*) dari Brown dan Levinson berasal dari konsep *muka* yang dikemukakan oleh Goofman (1967) dan dari istilah dalam masyarakat Inggris, yang terkait dengan konsep malu atau 'kehilangan muka' (Brown and Levinson, 1987: 61). Oleh karena itu *muka* merupakan sesuatu yang secara emosional dijaga, sesuatu yang dapat hilang, dipertahankan, atau ditingkatkan, dan harus diperhatikan dalam setiap interaksi. Yang dimaksud dengan *muka* disini adalah *harga diri* (Wijana, 2004: 2), yang oleh Brown dan Levinson (1987: 62) dianggap sebagai kebutuhan dasar yang setiap orang tahu orang lain membutuhkannya, dan yang secara umum menjadi keinginan setiap orang untuk memenuhinya.

Brown dan Levinson membagi nosi *muka* menjadi dua, yaitu *muka negatif* dan *muka positif*. *Muka negatif* adalah keinginan setiap orang agar tindakannya tidak diganggu orang lain, sedangkan *muka positif* adalah keinginan setiap orang agar citra diri atau pribadinya dihargai dan diakui orang lain (1987: 61-62). Istilah *negatif* tidak berkonotasi buruk. Istilah positif dan negatif hanya mengikuti pembagian Durkheim, yang membedakan ritus positif dan ritus negatif (dalam Gunarwan, 2004: 4).

Disamping dibangun dari asumsi universal tentang *muka*, teori kesantunan Brown dan Levinson dilandasi pula oleh

asumsi-sumsi universal tentang berpikir rasional, yaitu penerapan cara berpikir tertentu yang menjamin bahwa alat yang dipilih dapat mencapai tujuan. Aspek lain dari tindakan yang rasional adalah kemampuan untuk menimbang-nimbang berbagai alat untuk suatu tujuan, dan kemudian memilih salah satu yang paling dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Dengan adanya nosi muka dan rasionalitas tersebut maka timbul permasalahan bahwa tindakan tertentu secara intrinsik mengancam *muka*, yaitu tindakan-tindakan yang karena sifatnya bertentangan dengan kebutuhan-kebutuhan menjaga muka dari mitra tutur dan/atau penutur. Yang dimaksud dengan 'tindakan' (*act*) disini adalah apa yang ingin dilakukan dengan komunikasi verbal dan non-verbal, sama seperti satu atau lebih tindak tutur (*speech acts*) dapat dilakukan oleh satu tuturan. Tindakan-tindakan inilah yang kemudian disebut sebagai *Face Threatening Acts* (tindakan yang mengancam muka)

Dengan menganggap *muka* sama dengan *harga diri* (*self-esteem*), maka Wijana (2004: 2) menterjemahkan Teori *Face Threatening Acts* sebagai 'Teori Menjaga Perasaan' karena berbicara secara sopan pada hakikatnya adalah berbicara untuk menjaga perasaan orang lain. Untuk menjaga perasaan orang lain setiap penutur dapat menerapkan strategi positif atau strategi negatif. Strategi positif ditempuh bila penutur dalam bertutur memperhatikan harga diri mitra tutur dengan memperlakukannya sebagai orang yang memiliki kedudukan yang sama atau termasuk dalam kelompok penutur (*insider*). Contoh penggunaan strategi positif dalam bertutur adalah: "Berat ya Pak, perlu saya bantu?"; "Hey guys, what are you doing?"; dan "Jangan sedih, gagal adalah sukses yang tertunda." Sementara itu strategi negatif adalah strategi penutur yang dalam bertutur memperlakukan mitra tutur sedemikian rupa sehingga tidak mengurangi kebebasannya

dalam bertindak, seperti misalnya “Aku lagi krisis nih, punya uang nggak?”; “Saya pikir dia bukanlah pencurinya.”; dan “Hujan deras begini paling-paling dosennya tidak datang.”

Brown dan Levinson (dalam Gunarwan, 2004: 4) memostulatkan empat strtaegi dasar bertutur, yaitu:

1. bertutur terus terang tanpa basa basi (*bold on record*)
2. bertutur terus terang dengan basa basi yang berupa kesantunan positif
3. bertutur terus terang dengan basa-basa yang berupa kesantunan negatif
4. bertutur tidak secara terang-terangan atau secara samar-samar (*off record*)

Disamping itu menurutnya ada satu lagi strategi yang disebutnya ‘bertutur dalam hati’, yang maksudnya adalah bahwa penutur memilih strategi diam. Dengan demikian secara keseluruhan ada lima strategi.

Teori Kesantunan Leech

Bagi Leech (1983: 80), Prinsip Kerjasama diperlukan tetapi tidak cukup untuk menjelaskan hubungan antara makna tersurat dengan makna tersirat. Prinsip Kerjasama secara sendiri dipandang tidak cukup karena tidak dapat menjelaskan (1) mengapa orang seringkali sangat tidak lugas dalam menyampaikan maksud mereka; dan (2) hubungan apa yang terjadi antara yang tersurat dan tersirat ketika kalimat non deklaratif digunakan. Alasan lain adalah bahwa Prinsip Kerjasama berlandaskan pada tradisi para ahli logika yang bersandar pada kenyataan (*truth*), dan oleh karena itu bersandar pada makna proposisional. Sementara itu Leech lebih tertarik pada penerapan prinsip-prinsip pragmatik yang berorientasi sosial dan psikologis lebih luas. Oleh karena itu kesantunan menjadi penting artinya.

Prinsip Kesantunan Leech terjabar dalam enam bidal, yaitu Bidal Kearifan (*Tact Maxim*), Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*), Bidal Penerimaan (*Approbation*

Maxim), Bidal Kerendahan hati (*Modesty Maxim*), Bidal Kesepakatan (*Agreement Maxim*), dan Bidal Simpati (*Sympathy Maxim*). Leech selanjutnya menjelaskan bahwa ada hubungan antara keenam bidal tersebut dengan jenis tindak tutur ilokusioner yang dikembangkan oleh Searle, kecuali untuk tindak tutur deklarasi (1987: 132-133). Oleh karena itu Leech menspesifikasikan bidal-bidal kesantunannya dalam tindak ilokusioner klasifikasi Searle.

1. Bidal Kearifan (dalam tindak ilokusioner impositif/direktif dan komisif)
 - a. minimalkan kerugian orang lain
 - b. maksimalkan keuntungan orang lain
2. Bidal Kedermawanan (dalam tindak ilokusioner impositif/direktif dan komisif)
 - a. minimalkan keuntungan diri sendiri
 - b. maksimalkan kerugian diri sendiri
3. Bidal Penerimaan (dalam tindak ilokusioner ekspresif dan asertif)
 - a. minimalkan ketidakhormatan pada orang lain
 - b. maksimalkan rasa hormat pada orang lain
4. Bidal Kerendahan hati (dalam tindak ilokusioner ekspresif dan asertif)
 - a. minimalkan rasa hormat pada diri sendiri
 - b. maksimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri
5. Bidal Kesepakatan (dalam tindak ilokusioner asertif)
 - a. minimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain
 - b. maksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain
6. Bidal Simpati (dalam tindak ilokusioner asertif)
 - a. minimalkan antipati antara diri sendiri dengan orang lain
 - b. maksimalkan simpati antara diri sendiri dengan orang lain

RETORIK DAN HUMOR

Menjaga keberlangsungan hubungan

antara para komunikatif merupakan fungsi komunikasi yang amat penting, yang harus dipegang teguh dan dipatuhi agar komunikasi berjalan lancar. Sejalan dengan itu, bahasa sebagai alat utama komunikasi berisi kaidah-kaidah yang sangat rumit yang mengatur bagaimana seharusnya seseorang bertutur agar hubungan interpersonal para pemakainya terpelihara. Dengan kata lain, dalam komunikasi yang wajar secara implisit diatur bagaimana seseorang harus berlaku dan bagaimana seharusnya dia diperlakukan oleh lawan bicaranya sehingga tidak timbul kesalahpahaman.

Dalam humor aturan-aturan yang seharusnya dipelihara bersama justru dilanggar atau diselewengkan sehingga menimbulkan efek lucu. Freud, Bergson, dan Beteson (dalam Eggins and Slade, 1997: 156) adalah peneliti-peneliti yang penjelasannya bersifat umum dan paling dapat diterima sekitar mengapa humor tercipta, yaitu bila ada ketidak-sesuaian dalam berbagai hal. Senada dengan itu Mulkay (dalam Eggins and Slade, 1997: 156) berpendapat bahwa humor melibatkan paling tidak dualisme makna bertentangan, bahkan lebih, yang dihadirkan dalam wacana yang sama, yaitu makna 'serius' dan 'tidak serius'. Tokoh-tokoh dalam wacana tersebut dapat mengklaim bahwa makna yang 'serius' itu 'tidak serius' atau mengklaim bahwa yang 'tidak serius' itu 'serius'. Dengan kata lain sengaja ditimbulkan kesalahpahaman atau miskomunikasi sehingga menimbulkan efek lucu. Lebih eksplisit lagi Rustono (2000) menjelaskan bahwa dalam humor para tokoh atau humorisnya sering melanggar atau menentang prinsip-prinsip percakapan untuk membuat tuturan mereka terdengar lucu.

Berdasarkan batasan *retorik* sebagai seni penggunaan bahasa secara efektif untuk menimbulkan efek tertentu dalam pikiran orang lain dan sejalan dengan pendapat-pendapat tentang mengapa tercipta humor seperti dipaparkan di atas, maka berikut ini

disajikan contoh-contoh tuturan bernuansa humor beserta analisisnya. Dengan contoh dan analisis ini dapat dilihat bagaimana pencipta humor menerapkan retoriknya sehingga menimbulkan efek lucu.

(1) A : Dimana rumahmu?

B : Tidak saya bawa.

Dalam contoh (1) di atas B melanggar Bidal Hubungan karena yang ditanyakan oleh A sesungguhnya adalah alamatnya, atau dengan kata lain ada ketidaksesuaian antara yang dipikirkan oleh A dan B. B berpeluang melanggar bidal tersebut karena dalam bertanya A menggunakan struktur yang sama dengan struktur yang biasa digunakan untuk menanyakan keberadaan barang-barang bergerak seperti buku, sepeda, dan sebagainya: "Dimana sepedamu?", "Di bengkel". Karena melanggar bidal inilah maka timbul efek lucu.

Kelucuan contoh (1) disebabkan pula oleh dualisme makna yang dihadirkan bersama, yaitu makna serius dan tidak serius. Dalam hal ini A serius menanyakan alamat rumah B, tetapi B sengaja menanggapi tidak serius sehingga menjawab seenak sendiri. Oleh karena itu timbullah efek lucu.

(2) A : Bunuh saja ularnya. Berbisa lho ya.

B : Sampai mati?

A : Tidak. Setengah saja biar masih dapat mengigit kamu.

Bila dalam contoh (2) B tahu apa yang dimaksudkan oleh A maka berarti B dengan sengaja melanggar Bidal Kualitas karena masih bertanya meskipun sudah tahu, yaitu disuruh membunuh si ular. Artinya, B dalam hal ini menyatakan sesuatu yang diyakini salah. Karena pendengar atau pembaca paham dengan maksud A maka timbullah efek lucu. Efek humor dalam (2) semakin kuat karena A ikut terbawa tuturan B, yaitu ikut menyimpangkan Bidal Kualitas dalam tuturannya yang ke dua: menyatakan sesuatu

yang diyakini salah, yaitu membunuh tapi jangan sampai mati.

Tuturan A yang ke dua pada contoh (2) juga melanggar Prinsip Kesantunan Bidal Penerimaan karena A tidak meminimalkan ketidakhormatan pada orang lain (B) atau tidak memaksimalkan rasa hormat terhadap B. Dalam ekspresinya menanggapi tuturan B seharusnya A bersikap sopan dengan cara mengiyakan pertanyaan B. Karena sengaja melanggar prinsip kesopanan inilah tuturan A menjadi bernuansa humor.

Sama seperti contoh (1), kelucuan contoh (2) juga disebabkan oleh ketidakseriusan B dalam menanggapi perintah A untuk membunuh ular itu. Oleh karena itu B sengaja bertanya kepada A, yang kemudian dijawab tidak serius olehnya.

(3) Pak Bei : Blaik! Blaik! Perang Dunia III bakal terjadi

Warga : Yang bilang siapa? Mbok ya jangan mudah percaya omongan orang.

Pak Bei : Sungguh! Mbah Jambul bilang begitu. Ini bukan sekedar ramalan, bahkan sudah mulai. Mari kita kesana.

Peramal : Jika Inggris bisa menyerbu Itali, ia akan babak belur hingga berat menghadapi Jerman! Di Asia, walaupun Jepang sempat merajalela, ia pasti terbentur kekuatan Cina yang perkasa.

Warga : Ooo, cuma ramalan bola, tho.

Pak Bei : [cemberut]

(Ringkasan seri kartun *Pak Bei* edisi 2 Juni 2002)

Penegasan Pak Bei dalam contoh (3), yang diawali dengan teriakan *Blaik! Blaik!* melanggar Bidal Kualitas, yaitu mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang. Kurang bukti ini sebetulnya sudah mulai terlihat ketika dia menjawab bahwa sumber informasi itu adalah seseorang bernama Mbah Jambul, yang dikenal sebagai peramal. Dan ternyata terbukti bahwa itu hanya ramalan bola.

Episode ini lucu karena Pak Bei dibuat tidak mampu menangkap maksud Mbah Jambul atau implikatur dari tuturannya. Oleh karena itu dia tidak sadar melanggar Bidal Kualitas ketika dengan penuh percaya diri melaporkan tuturan Mbah Jambul kepada warga di sekitar tempat tinggalnya. Seri ini lucu disebabkan pula oleh keseriusan Pak Bei menanggapi tuturan Mbah Jambul yang sebenarnya tidak serius. Dari sudut pandang penerapan Prinsip Kesantunan, Pak Bei melanggar Bidal Kerendahan hati karena bersikap sombong, dan akhirnya 'kecangar'.

(4) Said : Mbuka tasnya pelan-pelan Te, nanti meledak.

Oneng: Kalau mbukanya pelan-pelan, meledaknya juga pelan.

(Bajaj Bajuri, 26 Desember 2004)

Maksud Said sesungguhnya pada contoh (4) adalah agar tas itu tidak meledak. Tetapi tuturan Said tersebut tidak dipahami oleh Oneng sehingga dia memberikan informasi yang bukti kebenarannya kurang. Dengan kata lain Oneng melanggar Bidal Kualitas sehingga luculah tuturannya itu. Tuturan Oneng pada contoh tersebut juga melanggar Bidal Kerendahan hati karena bernuansa sombong. Dalam tuturan itu ada pula nuansa serius dan tidak serius: Said bersikap serius sedangkan Oneng tidak karena baginya seolah-olah ledakan itu bukan sesuatu yang perlu ditakuti.

(5) Bajuri : Mak, ini handuk Oneng. Handuk saya yang merah.

Mak : Sama juga handuk.
Mending kagak saya
ambilin keset.

(Bajaj Bajuri, 28 Desember 2004)

Pada percakapan (5) tuturan Mak yang ke dua tidak bersikap kooperatif dengan Bajuri, atau sengaja menyimpang dari Bidal Kuantitas karena memberikan informasi yang berlebihan. Tuturan ini juga melanggar Bidal Simpati karena Mak tidak meminimalkan antipati antara dirinya dengan Bajuri. Disamping itu Bidal Kesepakatan pun juga dilanggar karena Mak tidak meminimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain.

(6) Mila : Lu shio anjing, Cup.
Ucup : Ah, masa iya!
Oneng : Gua kirain malah shio
monyet.

(Bajaj Bajuri, 1 Januari 2005)

Pada contoh (6) ini jelas-jelas Oneng melanggar Bidal Simpati karena dia tidak memaksimalkan simpati antara dirinya dengan Ucup. Implikasi tuturannya adalah bahwa pantasnya tokoh Ucup lebih mirip monyet daripada mirip anjing. Oleh karena itu tuturan tersebut jelas mengancam muka Ucup, dan menjadi lucu.

Penumpang : Pak Sopir, saya berhenti
disini saja. Dompot saya
ketinggalan.

Sopir Taksi : Boleh mbak, tidak usah
bayar asal mbak mau
buka baj

Penumpang : Nanti jangan menyesal
lho ya. Baju saya ini
harganya Cuma enam
ribu sedangkan argonya
khan duapuluh ribu.

(Radio Pop FM Kudus. *Goyang Jenaka*. 4
Januari 2005)

Humor pada tuturan (7) sedikit
bernuansa porno, dan itu yang sesungguhnya

diharapkan oleh Sopir Taksi. Namun dengan keluguannya si Penumpang (wanita) menanggapi tidak seperti yang diharapkan, yaitu dengan menyimpangkan Bidal Hubungan: dengan sengaja berbuat seolah-olah tidak tahu apa yang dimaksudkan sehingga tuturannya menyimpang dari pokok pembicaraan. Dapat dikatakan pula bahwa ada kesenjangan antara makna serius yang dipesankan Sopir Taksi, yang diterima tidak serius oleh si Penumpang. Dan bila dipandang dari sudut Sopir Taksi dapat dikatakan bahwa dia melanggar Bidal Cara karena tuturannya tidak jelas bagi si wanita.

(8) Petinju: Masih lama nggak Pak Diman
dirawat di rumah sakit?

Pelatih: Memangnya kenapa, mau
bezuk?

Petinju: Tidak. Saya siap jadi spring
partner istrinya.

Tuturan si Petinju jelas tidak sopan karena tawaran yang dia berikan lebih menguntungkan dirinya daripada menguntungkan orang yang ditawari. Dengan kata lain tuturannya melanggar Bidal Kedermawanan sehingga terdengar lucu.

(9) A : Saya sayang sekali sama muka
saya. Kamu saja yang kesana
ya, biar kamu yang ditonjok.

B : Enak saja.

Tuturan A terdengar melanggar prinsip kesantunan karena perintahnya akan menimbulkan kerugian pada orang lain, yaitu ditonjok. Dengan kata lain, tuturan tersebut bernuansa humor karena menyimpang dari Bidal Kearifan. Disamping itu, Bidal Kualitas dari Prinsip Kerjasama juga dilanggar karena A mengatakan sesuatu yang dia yakini salah: sudah tahu kalau akan ditonjok masih juga disuruh kesana.

(10) Pelanggan : Bung, apa bisa betulin
rantai sepeda?

Montir : Jangankan rantai sepeda,
rantai tank pun aku bisa.

(Wijana, 2004: 8)

Tuturan si Montir pada contoh (10) menurut Wijana melanggar Bidal Kerendahan hati karena yang bersangkutan bersikap sombong. Apalagi rasanya tidak mungkin ada orang yang akan membetulkan rantai tank di bengkel sepeda. Tuturan si Montir juga melanggar Bidal Kualitas, karena dia mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya belum ada, yaitu bahwa dia mampu membetulkan rantai tank.

Sesungguhnya masih banyak lagi contoh tuturan yang dalam masyarakat kita dikenal lucu, misalnya "Siapa dulu dong bapaknya.", "Untung ada saya." dan sebagainya. Namun karena terbatasnya ruang maka contoh-contoh tuturan dan analisisnya hanya disajikan beberapa.

PENUTUP

Dari uraian dan contoh analisis yang telah dipaparkan dapat dicatat hal-hal sebagai berikut.

1. Retorik yang diterapkan oleh pencipta humor adalah dengan menyimpangkan atau melanggar prinsip-prinsip percakapan, yaitu Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesantunan. Pelanggaran terhadap prinsip-prinsip percakapan tersebut pada akhirnya akan mengancam *muka*. Tapi justru karena mengancam *muka* itulah maka tuturan menjadi bernuansa humor. Sementara itu dalam penggunaan bahasa yang sesungguhnya tuturan mengancam *muka* akan menimbulkan masalah karena yang terancam dapat menjadi marah, seperti Bajuri yang diejek Mak pada contoh (5) atau Ucup yang disamakan dengan monyet pada (6).
2. Retorik dengan menghadirkan dualisme makna, serius lawan tidak serius, seperti dimaksudkan oleh Mulkay sesungguhnya dapat pula dikategorikan pelanggaran terhadap Prinsip Kerjasama maupun Prinsip Kesantunan. Menanggapi sesuatu

yang serius dengan tidak serius atau sebaliknya tentu bukanlah sikap bekerjasama, juga tidak sopan.

3. Penyimpangan dalam penggunaan prinsip-prinsip percakapan dapat bersifat simultan; melanggar lebih dari satu bidal secara bersama.

Namun harus dipahami bahwa bidal atau maksim bukanlah aturan hukum yang harus dipatuhi tapi lebih sebagai norma yang akan menuntun manusia sebagai pengguna bahasa agar bahasa tersebut digunakan sesuai dengan fungsinya, yaitu sebagai alat komunikasi. Namun demikian karena kecerdikan manusi pula bahasa tersebut dapat dimanipulasi atau dimanfaatkan untuk menimbulkan efek tertentu seperti efek humor.

Untuk memperoleh kesimpulan yang lebih valid maka perlu dilakukan analisis terhadap data yang lebih memadai. Perlu kiranya dilakukan analisis yang lebih mendalam terhadap satu wacana humor tertentu yang sudah dikenal masyarakat seperti misalnya *Bajaj Bajuri*, *Pak Bei*, atau yang lain, untuk dapat ditemukan pola-pola penciptaan humornya atau pola retoriknya sehingga dapat ditularkan kepada orang lain.

Kalau ada penyanyi, model, pemain film, dan artis terdidik lain, maka upaya melahirkan pelawak terdidik yang telah dilakukan salah satu stasiun TV dengan memakai model AFI atau KDI perlu mendapat dukungan. Nampaknya, para pelawak yang ada sekarang adalah pelawak-pelawak autodidak yang lebih mengandalkan bakat. Mereka barangkali tidak sadar bahwa ketika melawak mereka menerapkan retorik yang berlandaskan teori-teori pragmatik seperti Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesantunan.

REFERENSI

- Allan, Keith, 2001. *Natural Language Semantics*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Bissantz, Annette S and Keith A. Johnson (Compilers), 1985. *Semantics and Pragmatics: Rules of Conversation, File 73*. Dalam *Language Files: Materials for an Introduction to Language: Third Edition*. Ohio: Advocate Publishing Group for The Ohio State University Department of Linguistics.
- Brown, Penelope and Stephen C Levinson, 1987. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. London: Cambridge University Press.
- Eggs, Suzanne and Diana Slade, 1997. *Analyzing Casual Conversation*. London: Cassell.
- Grundy, Peter, 1995. *Doing Pragmatics*. London: Edward Arnold.
- Gunarwan, Asim, 2004. *Pragmatik, Kebudayaan, dan Pengajaran Bahasa*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Semantik III: Pragmatik dan Makna Interaksi Sosial, Aula PPS UNS, 28 Agustus 2004, Program Studi Linguistik (S2 dan S3), Program Pascasarjana, dan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Hancher, Michael, 1978. *Grice's "Implicature" and Literary Interpretation: Background and Preface*. Paper presented in the Twentieth Annual Meeting Midwest Modern Language Association in Minneapolis, Minnesota, 2-4 November 1978.
- Leech, Geoffrey N., 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman Group Limited
- Levinson, Stephen C, 1983. *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.
- Marmaridou, Sophia S.A., 2000. *Pragmatic Meaning and Cognition*. Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Rustono, 2000. *Implikatur Tutaran Humor*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sciffrin, Deborah, 1994. *Approaches to Discourse*. Cambridge: Blackwell Publisher
- SUARA MERDEKA CYBER NEWS
<http://www.suamerdeka.com>
- Subroto, H.D. Edi, 2004. *Pragmatik, Implikatur, dan Komunikasi*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Semantik III: Pragmatik dan Makna Interaksi Sosial, Aula PPS UNS, 28 Agustus 2004, Program Studi Linguistik (S2 dan S3), Program Pascasarjana, dan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Thomas, Jenny, 1995. *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. London and New York: Longman.
- Wijana, I Dewa Putu, 2004. *Teori Kesantunan dan Humor*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Semantik III: Pragmatik dan Makna Interaksi Sosial, Aula PPS UNS, 28 Agustus 2004, Program Studi Linguistik (S2 dan S3), Program Pascasarjana, dan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta